

**Rammang-Rammang di Kabupaten Maros,  
Tiga Langkah Strategis Pengelolaan Pariwisata Berbasis Alam  
Yang Berkelanjutan**  
*(Rammang-Rammang in Maros regency, Three Strategic Approaches in Managing  
Sustainable Nature-Based Tourism)*

**Oleh: Ilham Junaid, PhD**

Dosen Akademi Pariwisata Makassar

Email : illank77@yahoo.co.id

**Abstract**

*High expectation comes from different stakeholders in South Sulawesi province that tourism should provide more benefits to the economic prosperity of the community and to the preservation efforts of tourism resources. This is particularly reflected in Rammang-Rammang, Maros regency where its establishment as tourism attraction since the last two years has attracted tourists to explore the beauty of nature combined with rural-based tourism. This paper seeks to recommend how a nature-based tourism attraction should be managed based on the principles of sustainable tourism. Three strategic approaches are recommended and discussed by integrating the theoretical approaches of sustainable tourism and the phenomena in Rammang-Rammang. A qualitative approach has guided the researcher in understanding the conduct of sustainable tourism. This paper suggests that although Rammang-Rammang is a new tourism attraction, tourism stakeholders are required to work together to really support the protection and the preservation of natural environment as well as to encourage balanced and active participation by the local people through creative efforts.*

**Keywords:** *Strategic approaches, nature-based tourism, sustainable tourism*

## Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, pariwisata Sulawesi Selatan kembali bergeliat dengan kehadiran daya tarik wisata alam Rammang-Rammang di Kabupaten Maros. Pembicaraan pemerhati pariwisata khususnya di Kota Makassar provinsi Sulawesi Selatan banyak mengarah ke Rammang-Rammang yang baru dibuka sebagai aset wisata sekitar dua tahun yang lalu. Saat ini, industri pariwisata sudah memasukkan Rammang-Rammang sebagai salah satu daya tarik wisata yang direkomendasikan untuk dikunjungi. Dari perspektif industri pariwisata, ini menjadi peluang untuk semakin menarik wisatawan berkunjung ke Sulawesi Selatan dan peluang untuk menawarkan alternatif daya tarik wisata yang dapat dikunjungi. Sementara, dari perspektif masyarakat setempat, mungkin ini menjadi peluang besar bagi peningkatan perekonomian mereka mengingat kedatangan wisatawan memberikan nilai tambah karena wisatawan harus memanfaatkan fasilitas atau pelayanan dari masyarakat setempat. Sikap positif mungkin juga datang dari pemerintah setempat yang mendorong kegiatan pariwisata sebagai salah satu alternatif pengembangan perekonomian masyarakat.

Harapan dan sikap positif dari ketiga perspektif tersebut di atas menjadi kata kunci bahwa pembukaan alam sebagai daya tarik wisata dan kehadiran wisatawan di sebuah destinasi khususnya di Rammang-Rammang memberikan nilai tambah bagi masyarakat setempat. Namun demikian, pariwisata bukanlah kegiatan yang tidak memberikan dampak negatif khususnya jika dilihat dari perspektif kelestarian lingkungan alam, keberlanjutan (*sustainability*) sebuah daya tarik wisata, keseimbangan pemanfaatan ekonomis dan berbagai aspek lainnya yang mengarah pada isu-isu keberlanjutan. Theobald (2005) berpendapat bahwa meskipun dampak kerusakan terhadap lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata masih relatif kecil di beberapa destinasi di dunia, ekspansi dan pengembangan pariwisata tidak dapat dihindari menimbulkan dampak kerusakan terhadap lingkungan fisik destinasi maupun lingkungan sosial di sebuah daya tarik wisata atau destinasi.

Realita di atas menunjukkan bahwa sebuah daya tarik wisata perlu dikelola dengan memerhatikan prinsip berkelanjutan. Promosi Rammang-Rammang sebagai daya tarik wisata unggulan baik oleh masyarakat setempat, pemerintah, pemerhati pariwisata maupun industri pariwisata perlu dibarengi dengan

kesiapan mengelola Rammang-Rammang yang menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan. Tulisan ini merupakan hasil kajian dan penelitian penulis dengan tujuan untuk merekomendasikan atau menyarankan beberapa langkah strategis alternatif yang dapat diterapkan agar mencapai tujuan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Strategi yang dihasilkan dari penelitian ini merupakan hasil analisis dengan mengacu pada model dan prinsip pariwisata yang berkelanjutan sebagaimana yang dikemukakan oleh Hall, Jenkins dan Kearsley (1997) seperti dikutip dalam Murphy dan Price (2005) dengan memerhatikan tiga tujuan utama yakni tujuan sosial (*social goals*), tujuan ekonomi (*economic goals*) dan tujuan pelestarian lingkungan dan sumber daya pariwisata (*environment and resource goals*).

### **Metodologi Penelitian**

Pendekatan kualitatif menjadi tepat ketika peneliti ingin memahami konteks sosial sebuah fenomena (Brown, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kompleksitas fenomena sosial yang terjadi di Rammang-Rammang dengan penekanan pada implementasi keberlanjutan. Pariwisata merupakan bagian dari realita dan aktifitas sosial dimana masyarakat,

wisatawan dan alam menjadi bagian tak terpisahkan satu sama lain. Fokus penelitian ini adalah menyarankan atau merekomendasikan langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan di sebuah daya tarik wisata khususnya alam yang sangat sensitif terhadap kerusakan atau gangguan habitat yang ada di daya tarik tersebut. Rammang-Rammang sebagai daya tarik wisata alam berpotensi mengalami penurunan kualitas lingkungan (degradasi) khususnya jika kunjungan wisatawan sudah mengarah ke hal-hal yang tidak bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, pendekatan kualitatif menuntun peneliti dalam memahami isu sosial dan keberlanjutan di Rammang-Rammang yang dilakukan pada akhir tahun 2014 hingga awal tahun 2015. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada masyarakat setempat memberikan informasi secara mendalam realita yang terjadi di Rammang - Rammang. Wawancara mendalam ke tokoh utama atau pimpinan masyarakat setempat sekaligus sebagai penanggung jawab dan pengelola Rammang-Rammang memberikan informasi mengenai isu keberlanjutan di Rammang-Rammang. Wawancara juga dilaksanakan ke tiga orang masyarakat setempat dengan tujuan untuk membandingkan informasi yang

diperoleh dari informan sebelumnya. Selanjutnya, wawancara mendalam juga dilakukan ke lima orang wisatawan asing dengan tujuan untuk mendengarkan pendapat dan harapan mereka mengenai pengelolaan Rammang-Rammang sebagai daya tarik wisata berbasis alam. Wawancara dengan pengunjung tersebut memberikan data yang sangat relevan dengan tujuan penelitian ini mengingat keempat pengunjung tersebut memiliki minat dan latar belakang keilmuan yang berhubungan dengan isu-isu *sustainability* dan pariwisata. Selanjutnya, data yang diperoleh dikembangkan dengan melakukan wawancara informal ke pemerhati pariwisata yang pernah mengunjungi Rammang-Rammang. Observasi partisipasi (*participant observation*) memberikan informasi penting tentang bagaimana pengelolaan Rammang-Rammang sebagai daya tarik wisata alam.

### **Kerangka Teoretis**

Negara-negara di dunia telah dan berupaya memaksimalkan potensi alam dan budaya mereka untuk kepentingan kesejahteraan masyarakatnya. Indonesia termasuk negara yang mendukung pariwisata dengan menggali potensi yang dimiliki untuk kemudian dimanfaatkan sebagai destinasi dan daya tarik wisata.

Alasan inilah yang melatarbelakangi dukungan pemerintah baik pusat maupun daerah untuk mendukung upaya identifikasi sumber daya alam dan budaya dan memanfaatkannya sebagai daya tarik wisata. Inti dari dukungan tersebut adalah harapan untuk mensejahterakan rakyat, mendukung pelestarian alam dan budaya (aset pariwisata) (Hall dan Brown, 2010) yang pada akhirnya pencapaian tujuan pembangunan nasional.

Tujuan pembangunan nasional sebuah negara (termasuk Indonesia) sering dikaitkan dengan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Dalam beberapa dekade terakhir, konsep ini telah diterima sebagai suatu pendekatan yang diharapkan mampu mendorong terciptanya keseimbangan di semua sektor. Hal ini disebabkan karena keberlanjutan atau pembangunan berkelanjutan diartikan sebagai pengintegrasian seluruh aspek pengembangan yang mencakup pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, terciptanya kualitas lingkungan, pencapaian kualitas hidup masyarakat serta pemberdayaan potensi dengan peran pemerintah di dalamnya (Lim dan Cooper, 2009; Turcu, 2013; Williams, 2009). Fokus utama keberlanjutan adalah mencapai keseimbangan dan harmonisasi terhadap berbagai isu-isu sosial, budaya,

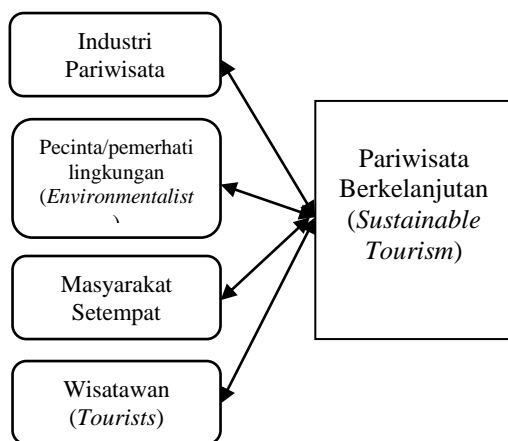
ekonomi serta lingkungan (Knowles-Lankford dan Lankford, 2000). Pariwisata diyakini menjadi salah satu sektor penting yang menyumbangkan pendapatan bagi negara khususnya di negara-negara berkembang (Choi dan Sirakaya, 2006; Freytag dan Vietze, 2013). Tujuan pemanfaatan alam sebagai aset pariwisata adalah mengajak masyarakat dan wisatawan untuk mengunjungi destinasi atau alam tersebut. Pembukaan destinasi dan daya tarik wisata ini tentunya diharapkan berlangsung secara berkelanjutan dengan menghindari upaya eksploitasi singkat serta keuntungan yang singkat pula. Manfaat yang seimbang yang diperuntukkan untuk masyarakat setempat (*host*) menjadi suatu keharusan ketika membuka sebuah daya tarik wisata.

Pencapaian tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan tidak terlepas dari strategi atau langkah strategis yang diterapkan oleh pengelola ataupun pemangku kepentingan pariwisata (Jamal dan Stronza, 2009; Tsaur, Lin dan Lin, 2005). Organisasi pariwisata dunia (*United Nation World Tourism Organization*) menghasilkan suatu pendekatan yang melibatkan pemangku kepentingan ketika sebuah destinasi dikelola sebagai daya tarik wisata. Pertama, industri pariwisata (*the tourism industry* atau *tourism enterprises*) atau

mereka yang menyediakan jasa atau terlibat dalam aktifitas pariwisata menjadi salah satu aspek penting dalam pengelolaan pariwisata. Dalam hal ini, industri pariwisata yang salah satu tujuannya untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan dari kegiatan pariwisata harus memerhatikan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut. Dampak terhadap lingkungan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktifitas pariwisata menjadi tugas industri pariwisata ketika akan menjalankan bisnis di bidang pariwisata. Kedua, masyarakat lokal (*host*) yang memiliki harapan untuk peningkatan kesejahteraan dan peluang mendapatkan pekerjaan dan pendapatan (*income*) dari aktifitas pariwisata, mutlak memerhatikan nilai-nilai budaya dan kualitas hidup. Eksploitasi alam (dan budaya) sebagai aset wisata jangan sampai merusak atau mengganggu kebudayaan, tradisi ataupun kepercayaan mereka.

Ketiga, pecinta atau pemerhati lingkungan (*environmentalist*) yang memiliki komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam (dan budaya) perlu menyadari bahwa pariwisata seharusnya menjadi salah satu sumber pendapatan (*revenue*) dan bisa menjadi alternatif meningkatkan kesadaran masyarakat akan pelestarian lingkungan. Peran pecinta/pemerhati lingkungan ini mutlak

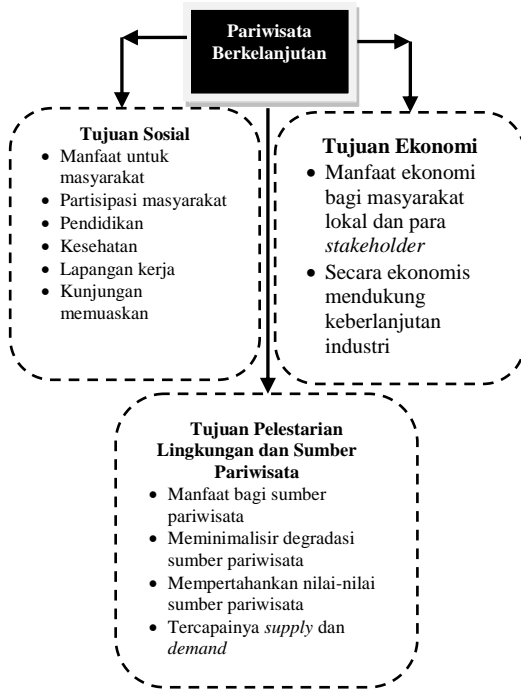
dilibatkan mengingat mereka adalah bagian tak terpisahkan dari alam. Keempat, wisatawan yang tujuannya untuk mencari pengalaman kunjungan yang berkualitas dan menikmati alam mutlak dilibatkan dalam pengelolaan destinasi atau daya tarik wisata yang berkelanjutan. Dalam hal ini, kesadaran wisatawan dan penyadaran kepada wisatawan akan dampak yang ditimbulkan dari kunjungannya tidak boleh diabaikan karena wisatawan menjadi salah satu aktor penting kelestarian lingkungan alam. Meskipun keempat aspek tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, peran pemerintah nampaknya menjadi suatu kebutuhan mengingat di setiap destinasi di dunia, peran pemerintah adalah suatu hal yang mutlak diperlukan. Gambaran keempat pemangku kepentingan tersebut di atas dapat dilihat pada bagan 1.



**Bagan 1. Empat pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata**  
 Sumber: UNWTO, 2005

Hall, Jenkins dan Kearsley (1997) dalam Murphy dan Price (2005) berpendapat bahwa terdapat 3 (tiga) tujuan yang saling berkaitan dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan mencakup tujuan sosial, tujuan ekonomi dan tujuan pelestarian lingkungan dan sumber-sumber pariwisata. Ketiga tujuan ini diadopsi sebagai kerangka teoretis dalam menganalisis kondisi faktual di daya tarik wisata Rammang-Rammang. Tujuan sosial pariwisata diharapkan memberikan manfaat positif terhadap masyarakat. Untuk mencapai manfaat tersebut, maka masyarakat diharapkan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pariwisata. Pemberian pendidikan, pelatihan dan pemahaman tentang arti penting pariwisata menjadi kebutuhan mendesak jika masyarakat menjadi prioritas pengembangan. Penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat setempat menjadi target utama jika masyarakat ingin memperoleh manfaat ekonomis pariwisata (Snyman, 2012). Untuk mencapai keseimbangan antara pemanfaatan pariwisata bagi masyarakat dan kepuasan wisatawan, dibutuhkan penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai. Kesehatan yang dimaksud dalam tujuan sosial adalah perlindungan masyarakat terhadap dampak-dampak kedatangan wisatawan dan kegiatan pariwisata.

Kesehatan wisatawan, masyarakat dan perlindungan lingkungan menjadi bagian dari tujuan sosial pariwisata berkelanjutan.



**Bagan 2. Tujuan pengembangan pariwisata berkelanjutan**

**Sumber: Hall, Jenkins dan Kearsley (1997) dalam Murphy dan Price (2005)**

Tujuan ekonomi diartikan sebagai keseimbangan pemrolehan manfaat oleh masyarakat dan kelompok pemangku kepentingan lainnya. Keseimbangan adalah tujuan ideal pengembangan pariwisata tanpa melihat dominasi individu atau kelompok tertentu dalam mendapatkan manfaat ekonomis. Manfaat ini pula diharapkan berlangsung secara berkelanjutan dengan menghindari eksploitasi negatif dengan keuntungan yang bersifat singkat. Kedua tujuan tersebut di atas juga harus didukung

dengan tujuan pelestarian lingkungan dan sumber-sumber pariwisata. Perhatian dan harapan masyarakat setempat dan pecinta lingkungan mengenai perlindungan lingkungan alam harus didukung dengan upaya meminimalisir penurunan kualitas (degradasi) lingkungan serta mempertahankan nilai-nilai keaslian alam dan budaya masyarakat setempat. Ketiga tujuan pariwisata berkelanjutan tersebut digambarkan pada bagan 2.

### Hasil dan Pembahasan

Sekelompok mahasiswa yang melakukan eksplorasi alam sekitar 2 (dua) tahun yang lalu mendeklarasikan temuan atau hasil identifikasi sumber daya alam yang potensial untuk dikunjungi. Rammang-Rammang yang berlokasi tidak jauh dari industri pabrik semen Bosowa, Kabupaten Maros menawarkan suasana alami dengan nuansa pedesaan. Kunjungan wisatawan diawali dengan keberangkatan dengan menggunakan perahu berukuran sedang yang dapat menampung lima hingga delapan orang untuk menyusuri sungai di sepanjang Rammang-Rammang. Penelusuran ini memungkinkan wisatawan menikmati indahny suasana alam dengan tebing-tebing yang tinggi serta *stalagtit* dan *stalagmit* yang menjadi daya tarik bagi pengunjung. Perjalanan menikmati sungai

dengan pemandangan bebatuan alami serta nuansa pedesaan menjadi daya tarik yang patut dinikmati oleh wisatawan. Perjalanan sekitar 30 (tiga puluh) menit dengan perahu tersebut diakhiri dengan tibanya wisatawan di sebuah desa kecil yang dikelilingi dengan bukit-bukit bebatuan dengan hamparan persawahan serta gua prasejarah yang juga menjadi daya tarik wisata.

Dibukanya Rammang-Rammang sebagai daya tarik wisata tentunya menyisakan tugas dan tanggung jawab para pemangku kepentingan pariwisata untuk memikirkan dan mengimplementasikan suatu pendekatan yang pada akhirnya mengarah pada pengelolaan yang bertanggung jawab. Saat ini, masyarakat setempat memanfaatkan perahu yang mereka miliki untuk membawa wisatawan menikmati alam Rammang-Rammang. Sekilas, manfaat ekonomis yang diperoleh masyarakat dengan mengantarkan wisatawan dari dermaga Rammang-Rammang menuju desa atau tujuan perjalanan hingga kembali ke dermaga menunjukkan bahwa aktifitas pariwisata telah mampu mendorong peningkatan pendapatan. Akan tetapi, pendekatan keberlanjutan menuntut keseimbangan dalam pemanfaatan ekonomis, keseimbangan dalam hal pengelolaan dan keseimbangan

dalam hal pemanfaatan dan perlindungan serta pelestarian sumber daya alam (dan budaya). Pemanfaatan alam Rammang-Rammang diharapkan mengarah pada keseimbangan sebagaimana tuntutan prinsip pariwisata berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan tersebut, tiga langkah strategis berikut menjadi sebuah kebutuhan dalam pengelolaan Rammang-Rammang sebagai daya tarik wisata alam (*nature-based tourism*).

**Gambar 1. Dermaga Rammang-Rammang**  
Foto oleh : Ilham Junaid, 2015



**Gambar 2. Nuansa pedesaan di Rammang-Rammang**  
Foto oleh : Ilham Junaid, 2015

### **1. Memberdayakan dan mengoptimalkan keterlibatan penduduk desa**

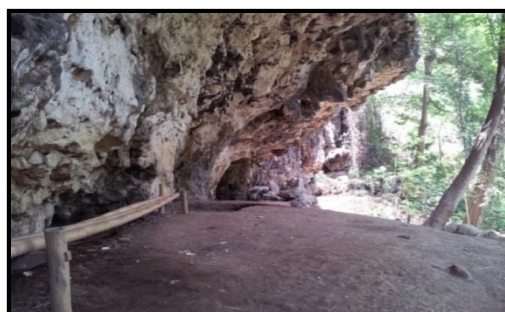
Keterlibatan masyarakat di sebuah daya tarik atau destinasi menjadi salah satu kunci pencapaian pariwisata berkelanjutan (Tosun, 2000). Tentunya, keberlanjutan dan pemanfaatan alam sebagai daya tarik tidak terlepas dari dukungan masyarakat karena merekalah pemilik dan seharusnya menjadi pengelola daya tarik wisata. Dalam konteks siapa pengelola Rammang-Rammang, prinsip keberlanjutan mungkin sudah tercapai mengingat masyarakatlah yang mengoperasikan perahu mereka, mereka yang mengantar wisatawan dan merekalah yang mendapat manfaat dari penyediaan jasa tersebut. Namun demikian, upaya mengoptimalkan potensi alam (serta budaya yang mungkin perlu digali) dengan keterlibatan masyarakat setempat masih diperlukan mengingat Rammang-Rammang merupakan sebuah kawasan yang di dalamnya terdapat penduduk baik di dalam daya tarik itu sendiri maupun di sekitar kawasan tersebut. Memberdayakan dan atau mengoptimalkan penduduk atau masyarakat (Cole, 2006) yang bermukim di sekitar kawasan Ramang-Rammang menjadi hal penting dalam mengelola dan mengembangkan Rammang-Rammang sebagai daya tarik wisata sebagaimana diuraikan berikut:

Pertama, kunjungan wisatawan berakhir di sebuah desa yang di dalamnya terdapat sekitar lima belas kepala keluarga yang mendiami kawasan/desa tersebut. Keluarga yang mendiami desa tersebut dapat dikatakan sebagai keluarga yang kehidupannya bergantung pada alam sebagai mata pencaharian utama. Pendapatan masyarakat setempat mulai meningkat seiring dengan dibukanya desa mereka untuk kepentingan pariwisata. Namun demikian, keseimbangan manfaat ekonomis dari kunjungan wisatawan tersebut perlu diperhatikan mengingat keterlibatan secara aktif dari satu dua anggota keluarga di desa tersebut belum menjadi acuan tercapainya aspek keseimbangan manfaat ekonomi pariwisata. Anggota keluarga yang lain yang mungkin juga membutuhkan peningkatan pendapatan perlu dilibatkan dalam hal pengelolaan atau dalam berbagai bentuk lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan upaya konsolidasi ke dalam mengenai strategi meminimalkan dominasi anggota masyarakat terhadap kegiatan pariwisata. Peran kepala kampung atau pimpinan setempat menjadi sangat penting mengingat anggota kelompok masyarakat lainnya mungkin kurang memahami apa yang harus dilakukan dan bagaimana

upaya atau langkah yang harus dilakukan untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata.



**Gambar 3.** Usaha kreatif bidang pariwisata  
Foto oleh : Ilham Junaid, 2015



**Gambar 4.** Lingkungan Goa prasejarah Rammang-Rammang  
Foto oleh : Ilham Junaid, 2015

Kedua, masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan Rammang-Rammang telah mulai melirik wisatawan untuk tidak hanya mengunjungi desa yang menjadi tujuan akhir wisatawan tersebut. Di sepanjang perjalanan menelusuri alam (sungai) Ramang-Rammang, wisatawan akan disuguhkan dengan informasi daya tarik alternatif yang dapat dikunjungi, misalnya, informasi tentang gua-gua yang infomasinya dipasang di sekitar pagar alam di depan rumah penduduk sekitar. Ini berarti bahwa ada keinginan yang kuat dari masyarakat untuk terlibat dan

memperoleh manfaat dari kunjungan wisatawan. Selain itu, mereka menawarkan potensi alam lainnya yang mungkin bisa dieksplorasi oleh wisatawan. Ditinjau dari keterlibatan dan manfaat ekonomis yang diperoleh oleh kelompok masyarakat ini, nampaknya mereka juga perlu diberdayakan untuk memanfaatkan potensi pariwisata dan terlibat secara aktif. Ini dapat dilakukan dengan memberikan mereka peluang untuk dapat dikunjungi oleh wisatawan. Sayangnya, hal ini belum bisa dimaksimalkan mengingat fokus kunjungan wisatawan adalah menelusuri sungai dengan bentangan alamnya hingga menuju desa yang menjadi tujuan akhir atau persinggahan wisatawan. Dalam hal ini, keinginan untuk menunjukkan potensi alam mereka sangat kuat, namun rute kunjungan nampaknya belum bisa mendorong harapan tersebut.

Ketiga, masyarakat yang mendiami kawasan Ramang-Rammang juga sangat potensial untuk memanfaatkan kunjungan wisatawan yang berdampak pada pemrolehan manfaat ekonomis. Beberapa masyarakat bekerja sebagai pengantar tamu dengan menggunakan perahu, terdapat juga masyarakat yang membuka warung dan memanfaatkan lahan untuk keperluan parkir. Dalam konteks keseimbangan, pengelola

memberikan jatah atau jadwal pengantaran kepada wisatawan yang diharapkan memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat yang memanfaatkan perahu mereka dalam proses transportasi wisatawan. Upaya ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan dominasi individu dalam proses pengantaran pengunjung. Namun demikian, masyarakat dituntut untuk lebih kreatif menciptakan peluang usaha atau jasa yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan. Sesungguhnya, wisatawan dapat menghabiskan waktu mereka seharian bahkan menginap di rumah penduduk untuk menikmati nuansa alam Rammang-Rammang. Di sinilah fungsi upaya atau usaha kreatif dari masyarakat.

## **2. Posisi dan peran pemerintah dan lembaga pendidikan pariwisata**

Tujuan sosial menjadi salah satu target pengelolaan alam sebagai daya tarik wisata. Pariwisata berkelanjutan nampaknya tidak dapat tercapai tanpa keterlibatan pemerintah dan lembaga pendidikan secara umum dan lembaga pendidikan pariwisata secara khusus. Rammang-Rammang telah dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat setempat dan harapan masyarakat kepada pemerintah lokal mungkin ada agar Rammang-Rammang dapat lebih dikenal

dan dikembangkan sebagai daya tarik wisata unggulan. Harapan yang besar tersebut tentunya juga menjadi pekerjaan rumah bagi lembaga pendidikan khususnya yang bergerak di bidang pariwisata. Eksplanasi berikut merupakan upaya atau langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan Rammang-Rammang sebagai daya tarik wisata alam.

Pertama, pemerintah (khususnya pemerintah lokal) memiliki kewajiban untuk membantu pengembangan pariwisata dengan mendukung aktifitas pariwisata yang dilaksanakan oleh masyarakat. Dalam hal penyelenggaraan Rammang-Rammang sebagai daya tarik wisata, pemerintah perlu memposisikan peran mereka secara tepat agar tidak terjadi konflik dengan masyarakat yang selama ini telah menjalankan aktifitas pariwisata. Posisi pemerintah dapat dilihat dari peran mereka apakah sebagai fasilitator atau peran promosi yang pada akhirnya tersebarnya atau dikenalnya Rammang-Rammang sebagai potensi wisata alam. Jika dibandingkan dengan Bantimurung (wisata alam air terjun di Kabupaten Maros) yang dikelola langsung oleh pemerintah, maka Rammang-Rammang mungkin memiliki karakter yang berbeda dalam hal bagaimana

pengelolaannya. Idealnya, pengelolaan alam sebagai daya tarik wisata dapat berkontribusi terhadap pendapatan khas daerah. Akan tetapi, nampaknya pengelolaan Rammang-Rammang dengan tuntutan pemasukan atau penyeteroran ke khas daerah agak sulit tercapai mengingat saat ini masyarakat setempat mengelola secara langsung.

Posisi pemerintah (Dinas Pariwisata Daerah) seharusnya hanya menjadi fasilitator dalam mengembangkan kegiatan pariwisata di Rammang-Rammang. Peran fasilitator ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan singkat atau pemahaman tentang pariwisata khususnya mengelola pariwisata berbasis alam secara berkelanjutan. Perhatian pemerintah dalam hal pemenuhan kebutuhan yang diperlukan agar Rammang-Rammang dapat dikelola secara professional menjadi tugas pemerintah daerah. Kondisi dimana pemerintah membutuhkan pendapatan melalui Rammang-Rammang nampaknya belum tepat diterapkan mengingat Rammang-Rammang masih membutuhkan berbagai upaya dalam mendorong masyarakat terlibat dalam kegiatan pariwisata. Hal utama yang menjadi kebutuhan masyarakat terhadap pemerintah local adalah bagaimana mengembangkan atau menciptakan

peluang usaha atau upaya kreatif yang dapat meningkatkan kesadaran mereka akan arti pariwisata dengan tidak mengabaikan upaya perlindungan dan pelestarian lingkungan.

Kedua, lembaga pendidikan (khususnya lembaga pendidikan pariwisata) dapat berperan aktif dalam mengupayakan pencapaian pariwisata berkelanjutan di Rammang-Rammang. Hasil wawancara dengan wisatawan menunjukkan bahwa mereka berpandangan pentingnya lembaga pendidikan pariwisata untuk turut aktif dalam membantu masyarakat di sekitar Rammang-Rammang dalam pengelolaan sebagai daya tarik wisata berbasis alam. Pandangan ini tidak dapat diabaikan mengingat pengalaman wisatawan di negara mereka dimana partisipasi aktif lembaga pendidikan mampu mendorong pencapaian pariwisata berkelanjutan. Terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan lembaga pendidikan dalam mengelola Rammang-Rammang, misalnya, memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang upaya atau usaha kreatif dalam kegiatan pariwisata. Pemahaman tentang *hospitality* menjadi penting mengingat masyarakat setempat mungkin belum memahami aspek pelayanan yang baik kepada wisatawan. Pemberian pelatihan atau pendidikan

singkat mengenai pengelolaan sampah juga menjadi kebutuhan mendesak mengingat kondisi saat ini menunjukkan bahwa sampah masih tidak dikelola dengan baik.

Peran aktif lembaga pendidikan tidak hanya terbatas pada fasilitasi pelatihan yang bersifat singkat. Akan tetapi, sekelompok mahasiswa atau staf lembaga pendidikan dapat terjun langsung ke Rammang-Rammang dan melakukan upaya kerja bakti bersama masyarakat setempat mengelola sampah. Kerjasama antara lembaga pendidikan dan masyarakat setempat ini diharapkan menghasilkan hal-hal yang bersifat positif sesuai tujuan sosial dari pariwisata berkelanjutan. Partisipasi aktif masyarakat setempat dalam mengelola lingkungan mereka adalah yang paling penting dari kegiatan kerjasama ini. Pada akhirnya, masyarakat setempat akan mendapatkan pendidikan dan pengetahuan tentang pengelolaan daya tarik wisata, lingkungan yang sehat yang dapat berakibat pada suasana kunjungan wisatawan yang nyaman dan memuaskan.

### **3. Mengoptimalkan peran media dan industri pariwisata**

Tujuan pelestarian lingkungan dan sumber pariwisata dapat diwujudkan dengan peran media dan industri

pariwisata. Ada kecenderungan pemikiran bahwa media dan industri pariwisata tidak memberikan kontribusi yang besar terhadap pengelolaan daya tarik wisata alam secara berkelanjutan. Pengelola sebagai pihak yang paling berperan masih dianggap sebagai penentu kesuksesan pariwisata berkelanjutan. Hal ini mungkin menjadi alasan mengapa media dan industri pariwisata tidak terlalu dilirik sebagai bagian tak terpisahkan dari pariwisata berkelanjutan. Pengamatan di Rammang-Rammang, pemahaman dan pengalaman peneliti serta dengan didasarkan pada wawancara informal, maka penjelasan berikut merupakan uraian peran media dan industri pariwisata dalam mengoptimalkan pengelolaan Rammang-Rammang sebagai daya tarik wisata alam yang berkelanjutan.

Pertama, media telah mulai melirik Rammang-Rammang melalui pemberitaan yang mereka siarkan. Dalam beberapa kali kunjungan, nampak bahwa media televisi mulai mempublikasikan Rammang-Rammang khususnya pada program potensi alam dan daya tarik wisata. Peran media cetak ini sebaiknya memerhatikan aspek-aspek khusus agar publik memahami secara mendalam tentang Rammang-Rammang. Harrison, Jayawardena, dan Clayton (2003) berpendapat bahwa peran media dalam

pengembangan pariwisata berkelanjutan saat ini sangat dibutuhkan mengingat media adalah mereka yang bertugas menciptakan dan mendorong penyadaran sikap masyarakat dan pendekatan pengembangan pariwisata.

Hal pertama yang perlu menjadi perhatian adalah bahwa publik seharusnya diberikan informasi mengenai potensi Rammang-Rammang dengan disertai dengan upaya konservasi atau perlindungan jika publik akan berkunjung. Aspek kedua adalah ajakan kepada publik untuk melakukan upaya kampanye pelestarian lingkungan dan penyadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya pariwisata dengan pelestarian alam sebagai esensi utama informasi tersebut. Hal ketiga adalah mendorong dan mengajak pecinta lingkungan dalam program penyiaran Rammang-Rammang. Pecinta atau ahli lingkungan dipadukan dengan pengetahuan dari pemerhati atau ahli pariwisata akan sangat membantu upaya memaksimalkan peran media sebagai penyampai informasi ke publik.

Sebaliknya, peran media cetak seperti koran dan majalah nampaknya perlu lebih didorong lagi mengingat informasi mengenai Rammang-Rammang masih sangat terbatas. Seperti halnya dengan upaya pelestarian lingkungan alam melalui media televisi, media cetak

dituntut untuk mengajak masyarakat menyadari manfaat dan tujuan penyelenggaraan alam sebagai daya tarik wisata. Aspek ini penting mengingat pemahaman masyarakat secara umum masih terbatas pada pariwisata sebagai kegiatan yang bersifat rekreatif. Manfaat positif yang dihasilkan dari pemanfaatan alam sebagai daya tarik wisata belum dipahami secara mendalam. Akibatnya, industri pariwisata lebih mendominasi kegiatan pariwisata dibandingkan masyarakat lokal. Dengan kata lain, disampaikan peran *pemangku kepentingan* lainnya dalam upaya pencapaian pariwisata berkelanjutan, media memegang peran penting dalam mencapai tujuan tersebut.

Kedua, industri pariwisata adalah pihak yang paling penting dalam menjaga kualitas lingkungan alam sebuah daya tarik wisata (Ko, 2005). Industri pariwisata adalah pihak yang membawa wisatawan berkunjung ke daya tarik wisata. Dalam hal ini, industri pariwisata salah satunya adalah agen atau biro perjalanan wisata yang merencanakan, mempromosikan dan menyelenggarakan paket perjalanan wisata. Di Sulawesi Selatan dan Kota Makassar secara khusus, agen perjalanan telah mempromosikan Rammang-Rammang sebagai daya tarik

wisata yang direkomendasikan untuk dikunjungi.

Dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan alam dan memaksimalkan manfaat bagi masyarakat setempat, maka industri pariwisata dapat berperan dengan memerhatikan beberapa aspek. Pertama, penyusunan paket wisata harus memastikan pemahaman calon wisatawan tentang apa dan bagaimana melakukan kunjungan ke Rammang-Rammang. Jika dilihat dari perspektif pengelola Rammang-Rammang, mereka mengeluhkan sikap atau tindakan pengunjung (wisatawan) yang membuang sampah secara tidak bertanggung jawab. Menurut mereka, kelestarian lingkungan juga sangat tergantung pada sikap wisatawan yang tidak menyadari kebersihan dan kelestarian lingkungan. Meskipun pengelola telah berupaya melakukan pembersihan dan melindungi kelestarian lingkungan alam Rammang-Rammang, wisatawan juga perlu disadarkan akan pentingnya pelestarian lingkungan.

Penyadaran wisatawan tersebut tentunya menjadi tanggung jawab industri pariwisata. Pariwisata adalah kegiatan pemberian informasi dan pengetahuan kepada wisatawan (Moscardo, 2003). Oleh karena itu, industri pariwisata dituntut untuk tidak hanya memberikan

informasi mengenai potensi alam, tetapi juga pengetahuan dan kesadaran tentang pelestarian lingkungan baik kepada masyarakat maupun kepada wisatawan (Jones, 1993). Secara teknis, peran pemandu wisata (*guide*) adalah pihak yang sangat berperan dalam mengubah kesadaran masyarakat. Penyadaran kepada wisatawan domestik nampaknya menjadi hal utama dalam memaksimalkan peran *guide* sebagaimana penyampai informasi ke wisatawan.

Terkadang, wisatawan domestik perlu diberikan penekanan akan kewajiban menjaga lingkungan alam. Mengingat wisatawan domestik mendominasi kunjungan ke Rammang-Rammang serta belum adanya rambu-rambu kunjungan, maka industri pariwisata melalui *guide* dituntut untuk memastikan perlindungan dan pelestarian alam melalui tugas penyampai informasi. Dengan demikian, industri pariwisata tidak hanya memanfaatkan atau memperoleh keuntungan dari penyusunan paket wisata, tetapi juga mendorong pencapaian penyelenggaraan pariwisata yang berkelanjutan. Kemanfaatan bagi lingkungan alam, meminimalisir dampak kerusakan lingkungan serta pelestarian sumber daya alam tercapai melalui peran industri pariwisata.

## Kesimpulan

Meskipun Rammang-Rammang merupakan daya tarik wisata yang baru dibuka untuk wisatawan, tuntutan untuk pengelolaan yang berkelanjutan mutlak diperlukan. Manfaat ekonomis telah diperoleh oleh masyarakat yang terlibat secara langsung dalam pengantaran wisatawan. Namun demikian, persepsi wisatawan yang memandang perlunya perlindungan lingkungan alam serta keluhan pengelola akan wisatawan yang kurang menyadari arti pentingnya kebersihan alam adalah indikasi bahwa pariwisata berkelanjutan mutlak diterapkan. Pariwisata berkelanjutan memandang perlunya keterlibatan pemangku kepentingan dalam mendukung pengembangan pariwisata di Sulawesi Selatan khususnya Rammang-Rammang dengan alamnya sebagai daya tarik bagi wisatawan.

Pencapaian pariwisata berbasis alam (*nature-based tourism*) berkelanjutan di Rammang-Rammang tidak dapat terwujud tanpa upaya, pendekatan atau langkah strategis yang didasarkan pada kondisi nyata di sebuah daya tarik wisata. Tulisan ini mendiskusikan dan merekomendasikan 3 (tiga) pendekatan yang dapat menjadi acuan dalam mengelola sumber pariwisata berbasis alam berdasarkan prinsip keberlanjutan

(*sustainability*). Upaya memaksimalkan keterlibatan masyarakat yang mendiami Rammang-Rammang dan penduduk desa di sekitarnya adalah prioritas utama saat ini untuk menghindari dominasi individu atau sekelompok masyarakat mendapatkan manfaat ekonomis pariwisata. Selanjutnya, potensi alam yang masih tersembunyi perlu digali dan dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata agar masyarakat sekitarnya juga memperoleh keuntungan dalam kegiatan pariwisata. Pemerintah dan lembaga pendidikan pariwisata dapat berperan aktif membantu pengembangan pariwisata di Rammang-Rammang tanpa mengabaikan peran masyarakat setempat sebagai pengelola utama. Langkah ketiga adalah memaksimalkan fungsi penyampai informasi ke public khususnya calon wisatawan mengenai pemanfaatan dan pelestarian alam Rammang-Rammang. Fungsi ini lebih dikhususkan pada peran media dan industri pariwisata khususnya pemandu wisata (*guide*) dalam menyadarkan wisatawan tentang upaya pelestarian lingkungan.

### Daftar Pustaka

- Brown, Alison. P. 2010. *Qualitative Method and Compromise in Applied Social Research*. Qualitative Research. Vol. 10 No. 2 2010 Hal. 229-248.
- Choi, HwanSuk. C dan Sirakaya, E. 2006. *Sustainability Indicators for Managing Community Tourism*. Tourism Management. Vol. 27 2006 Hal. 1274-1289.
- Cole, S. 2006. *Information and Empowerment: The Keys to Achieving Sustainable Tourism*. Journal of Sustainable Tourism. Vol. 14. No. 6 2006 Hal. 629-644.
- Freytag, A. dan Vietze, C. 2013. *Can Nature Promote Development? The Role of Sustainable Tourism for Economic Growth*. Journal of Environmental Economics and Policy. Vol. 2 No. 1 2013 Hal. 16-44.
- Hall, D. dan Brown, F. 2010. *Tourism and Welfare: Ethics, Responsibility and Well-being*. Dalam Cole, S. dan Morgan, N. *Tourism and Inequality: Problems and Prospects*. Bristol. Hal. 143-163.
- Harrison, Lynn. C., Jayawardena, C., dan Clayton, A. 2003. *Sustainable Tourism Development in the Caribbean: Practical Challenges*. International Journal of Contemporary Hospitality Management. Vol. 15 No. 5 2003 Hal. 294-298.
- Jamal, T. dan Stronza, A. 2009. *Collaboration Theory and Tourism Practice in Protected Areas: Pemangku kepentingan, Structuring and Sustainability*. Journal of Sustainable Tourism. Vol. 17 No. 2 2009 Hal. 169-189.
- Jones, A. 1993. *Sustainability and Community Participation in Rural Tourism*. Leisure Studies. Vol. 12 No. 2 1993 Hal. 147-148.
- Knowles-Lankford, J. dan Lankford, S. V. 2000. *Tourism and Sustainability - Can They be Partners?* World Leisure Journal. Vol. 42 No. 2 2000 Hal. 4-10.
- Ko, Tae. G. 2005. *Development of a Tourism Sustainability Assessment Procedure: A Conceptual Approach*. Tourism Management. Vol. 26 2005 Hal. 431-445.
- Lim, C. C. dan Cooper, C. 2009. *Beyond Sustainability: Optimising Island Tourism Development*. International Journal of Tourism Research. Vol. 11 2009 Hal. 89-103.
- Moscardo, G. 2003. *Interpretation and Sustainable Tourism: Functions,*

- Examples and Principles*. The Journal of Tourism Studies. Vol. 14 No. 1 2003 Hal. 112-123.
- Murphy, P. E. dan Price, G. G. 2005. Tourism and Sustainable Development. Dalam Theobald, W. F. Editor. *Global Tourism*. Amsterdam, Elsevier. Hal. 167-193.
- Snyman, S. L. 2012. *The Role of Tourism Employment in Poverty Reduction and Community Perceptions of Conservation and Tourism in Southern Africa*. Journal of Sustainable Tourism. Vol. 20 No. 3 2012 Hal. 395-416.
- Theobald, W. F. 2005. Changing Directions: Planning and Development Issues. Dalam Theobald, W. F. Editor. *Global Tourism*. Amsterdam, Elsevier. Hal. 163-166.
- Tosun, C. 2000. *Limits to Community Participation in the Tourism Development Process in Developing Countries*. Tourism Management. Vol. 21 2000 Hal. 613-633.
- Tsaur, S.-H., Lin, Y.C., Lin, J.-H. 2005. *Evaluating Ecotourism Sustainability from the Integrated Perspective of Resource, Community and Tourism*. Tourism Management. 2005.
- Turcu, C. 2013. *Re-thinking Sustainability Indicators: Local Perspectives of Urban Sustainability*. Journal of Environmental Planning and Management. Vol. 56 No. 5 2013 Hal. 695-719.
- Williams, S. 2009. *Tourism Geography: A New Synthesis*. London: Routledge.